

Pengaruh *Rejection Sensitivity* Terhadap *Fear of Intimacy* Dalam Membangun Hubungan Romantis Dewasa Awal Yang Telah Menikah

Hariza Ahmiela^{1*}, Rinaldi Rinaldi²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

E-mail: harizaahmiela992@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah untuk menguji pengaruh *rejection sensitivity* terhadap *fear of intimacy* dewasa awal yang telah menikah. Kuantitatif deskriptif dengan desain regresi linear sederhana adalah metode kajian ilmiah yang diterapkan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel kajian menerapkan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu dewasa awal berusia 20-40 tahun, pernah mengalami penolakan, dan berdomisili di Kota Padang. Subjek pada penelitian ini sebanyak 203 orang, diantaranya 132 orang perempuan dan 71 orang laki-laki. Pengambilan data di lapangan dengan menggunakan *Fear Of Intimacy Scale (FIS)* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat *fear of intimacy* partisipan dan *Adult Rejection Scale Questionnaire (A-RSQ)* yang bertujuan untuk mengukur tingkat *rejection sensitivity*. Analisis regresi linear sederhana dalam uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini membuktikan bahwa nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) yang juga menghasilkan kemiringan garis regresi sebesar 1,265 satuan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *rejection sensitivity* berpengaruh terhadap *fear of intimacy* secara signifikan dengan arah kontribusi positif pada dewasa awal telah menikah yang berdomisili di Kota Padang. Temuan kajian ilmiah ini menunjukkan bahwa dewasa awal di Kota Padang, tidak secara umum memiliki *fear of intimacy* yang dipengaruhi oleh perkembangan *rejection sensitivity*, namun tidak pula secara spesifik mengalami hal tersebut dalam hubungan romantis mereka yaitu pernikahan.

Kata kunci: *rejection sensitivity, fear of intimacy, dewasa awal*

ABSTRACT

The aim of this study was to examine the effect of rejection sensitivity on fear of intimacy among married individuals in young adulthood. This study uses a quantitative method with a simple linear regression design, the sample was selected through purposive sampling, targeting adults aged 20 to 40 years residing in Padang City, having experienced rejection. The study involved 203 participants, consisting of 132 women and 71 men. The data collection was conducted using the Fear of Intimacy Scale (FIS) to assess participants' levels of fear of intimacy and the Adult Rejection Sensitivity Questionnaire (A-RSQ) to understand rejection sensitivity. The results of hypothesis testing showed a p -value of 0.001 ($p < 0.05$) with a regression coefficient of 1.265 units. These findings indicate that rejection sensitivity significantly influences fear of intimacy in a positive direction among married adults residing in Padang City. The findings indicate that young adults in Padang experience fear of intimacy influenced by the development of rejection sensitivity, though not in a general sense. However, they do not specifically encounter this issue in their romantic relationships, particularly in marriage.

Kata kunci: *rejection sensitivity, fear of intimacy, young adults*

PENDAHULUAN

Keintiman atau intimasi merupakan elemen kepribadian yang sangat dibutuhkan, terutama pada fase dewasa awal. Reis dan Shaver (1988) berpendapat bahwa keintiman didefinisikan sebagai proses interpersonal dalam berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan seseorang yang bereaksi dengan kehangatan dan empati. Tianqi dan Jinhao (2024) juga menjelaskan bahwa intimasi merupakan konsep dasar dalam hubungan interpersonal yang berkaitan dengan pengalaman dan perilaku emosional, sehingga berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan dekat antara individu. Pada bagiannya intimasi merupakan konstruksi multidimensi yang mencakup hubungan secara luas baik itu persahabatan, ikatan keluarga, bahkan hubungan profesional yang dibangun dengan adanya rasa percaya dan keterikatan emosional yang tinggi (Tianqi & Jinhao, 2024).

Tumbuh dan berkembang dalam hubungan secara luas, intimasi juga berperan besar pada hubungan romantis yang diekspresikan melalui cinta (Papalia, Old & Feldman, 2008). Hubungan romantis (*Romantic relationship*) ialah suatu hubungan yang ditandai dengan adanya cinta, yaitu emosi intens yang positif dan dirasakan dua individu yang terlibat didalamnya (Olshon & Defrain,

2006). Pengalaman intim dalam hubungan romantis berdasarkan model keintiman menurut Reis dan Shaver (1988) meliputi, keterbukaan diri, daya tanggap pasangan, reaksi terhadap daya tanggap pasangan, motif kedua pasangan, kebutuhan, tujuan, dan takut merasa kehilangan.

Individu dewasa awal dalam mempertahankan hubungan romantisnya akan berusaha untuk terus terbuka, merespon kebutuhan pasangannya, serta adanya penerimaan dan penghargaan yang saling menguntungkan, sehingga menjadikan hubungan romantis terutama dalam hubungan pernikahan menjadi sangat intim (Papalia et.al, 2008). Urgensi intimasi dalam hubungan pernikahan sangatlah krusial, yang jika intimasi tidak bisa dibangun dalam hubungan, maka akan menimbulkan permasalahan. Permasalahan yang timbul tersebut memicu gangguan kesehatan mental individu secara signifikan hingga kemungkinan terjadinya perceraian (Kumala & Trihandayani, 2015). Akhir-akhir ini kasus perceraian di Indonesia menunjukkan angka yang sangat mengkhawatirkan. Badan Pusat Statistika Nasional tahun 2022, mencatat setidaknya ada 400.000 kasus perceraian di Indonesia setiap tahunnya. Penyebab yang paling berkontribusi atas perceraian yang terjadi di Indonesia yaitu perselisihan dan pertengkaran yang berulang-ulang, yaitu sebesar 251.828 kasus (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022).

Provinsi Sumatera barat salah satu daerah penyumbang kasus perceraian yang besar yaitu 8.000 kasus hingga tahun 2021 (Chandra, 2022). Hal unik yang ditemui bahwa kasus perceraian tersebut didominasi oleh gugatan wanita berusia 20 hingga 40 tahun (Bastian, 2022). Kota Padang juga salah satu daerah penyumbang kasus perceraian yang tinggi. Pengadilan Agama Padang mencatat sejak Januari hingga pertengahan Juni 2024 kasus perceraian yang terjadi di Kota Padang sebanyak 1.267 kasus (Kabarin.co, 2024). Kasus perceraian pada periode ini meningkat 10 persen dari tahun sebelumnya. Asesmen ke Pengadilan Agama Padang, peneliti lakukan untuk menemukan penyebab utama kasus perceraian yang terjadi. Temuan menunjukkan perselisihan dan pertengkaran adalah faktor utamanya dengan jumlah 6.508 kasus sejak 2019 hingga September 2024. Hasil asesmen lanjutan juga menemukan bahwa penyebab perselisihan dan pertengkaran dalam hubungan pernikahan dari beberapa pasangan di Kota Padang, karena pasangan yang sangat tidak acuh dan tidak peduli, pasangan sering melihat akun sosial media perempuan lain dan sering menanggapi di kolom komentar dengan maksud menggoda perempuan tersebut (*flirting*), tidak ada sikap menghargai, menghormati, serta tidak terbuka masalah keuangan.

Permasalahan ini tampaknya bermuara pada adanya krisis intimasi. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Tianqi dan Jinhao (2024) yang mengatakan bahwa intimasi menghadirkan peningkatan komunikasi dan penyelesaian konflik, yang mana intimasi dibangun dengan adanya rasa percaya dan keterikatan emosional yang tinggi. Pendapat ahli tentang urgensi keintiman berbanding terbalik dengan apa saja yang menjadi penyebab perselisihan dan pertengkaran dalam hubungan pernikahan yang bercerai di Kota Padang. Park et al (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan akan keintiman menjadi salah satu faktor penentu untuk melanjutkan atau mengakhiri hubungan romantis. Namun, hal ini menjadi sangat rumit ketika keintiman tidak terpenuhi di dalam hubungan pernikahan. Meskipun intimasi berperan besar dalam hubungan romantis, namun kenyataannya tidak semua pasangan mampu menjalin kedekatan yang intim. Bartholomew (1990) menjelaskan bahwa individu yang menghindar mungkin mengalami hubungan yang ditandai kurangnya kedekatan dan ketergantungan diri yang kompulsif.

Menurut Descutner dan Thelen (1991) individu yang memiliki kesulitan menjalin hubungan dekat dengan pasangan seringkali dikarenakan *fear of intimacy*. Ketakutan akan keintiman (*fear of intimacy*) oleh Descutner dan Thelen (1991) adalah keterbatasan kapasitas seseorang untuk mengkomunikasikan pikiran dan emosinya karena adanya kecemasan dalam membangun hubungan yang intim dan dekat dengan pasangan. Bartholomew (1990) menyatakan bahwa *fear of intimacy* berakar dari internalisasi pengalaman awal dalam keluarga, sehingga mengganggu kapasitas seseorang dalam membentuk kelekatan interpersonal dengan orang lain.

Orang-orang dengan *fear of intimacy* yang tinggi akan terhambat perkembangannya dalam membangun hubungan dekat dengan pasangan, sekaligus menggoyahkan kualitas hubungan interpersonal. Mereka akan cenderung memiliki *boundaries* dalam dirinya dan ingin menghindari menjadi dekat dengan orang lain, hal ini dilakukan agar menghindarkan diri dari kemungkinan ditolak atau bahkan disakiti oleh orang lain (Manbeck et al., 2020). Individu dengan *fear of intimacy* juga menyimpan rasa takut yang mendalam akan penolakan, pengabaian, dan luka emosional, yang

membuatnya bergumul dengan perasaan takut akan keintiman tersebut sehingga bisa menyabotase dan menjauh dari hubungan dekat (Choudhary & Hai, 2023).

Pengalaman penolakan yang dialami oleh individu dengan *fear of intimacy*, sejalan dengan individu yang memiliki *rejection sensitivity* sebagai akibat dari penolakan yang dialami secara terus menerus. Diperkuat oleh pendapat Ibrahim et al (2015) bahwa individu yang mengalami sebuah disposisi yang ditandai dengan adanya berbagai bias kognitif dan emosional terkait penolakan merupakan individu dengan *rejection sensitivity*, yang berpotensi menghambat keinginan dan kemampuan menjalin hubungan intim di awal kedewasaan. Duyarlılığ dan Güneri (2018) menyatakan bahwa orang yang sensitivitas penolakannya tinggi sering kali mengalami kesulitan dalam situasi sosial, terutama dalam hubungan cinta. *Rejection sensitivity*, menurut Downey dan Feldman (1996) adalah kondisi dimana seseorang secara gugup bias yang cemas dalam memandang penolakan yang dihadapi dan akan bereaksi berlebihan terhadap kemungkinan penolakan tersebut.

Menurut McLachlan et al (2010) *rejection sensitivity* terbentuk dari pengalaman yang melibatkan penolakan di masa kecil, yang berdampak pada hubungan interpersonal khususnya hubungan romantis yang terjadi di masa sekarang dan di masa mendatang. Penelitian oleh Downey dan Feldman (1996) menemukan bahwa orang-orang yang sensitif terhadap penolakan membesarkan ketidakpuasan pasangan mereka. Selain itu, hubungan tersebut akan memiliki komitmen yang kurang dan individu akan berperilaku dengan cara yang mencerminkan harapan dan persepsi penolakan. Hasil penelitian terdahulu oleh Ayduk et al (2009) menemukan bahwa *rejection sensitivity* berhubungan negatif dengan komponen penting dalam proses keintiman, seperti keterbukaan diri. Ketika individu dengan *rejection sensitivity* mengaktifkan persepsi terkait ucapan dan tindakan orang lain sebagai penolakan, individu tersebut cenderung menarik diri dan menjaga jarak emosional. Sehingga, semakin mempersulit terjadinya kedekatan emosional dan keterbukaan diri dalam hubungan intim serta memperkuat *fear of intimacy*.

Penelitian yang dilakukan Giovazolias dan Paschalidi (2022), menunjukkan bahwa *rejection sensitivity* memengaruhi *fear of intimacy* secara positif dan berkembang melalui peningkatan kecemasan interpersonal. Individu dewasa awal yang takut akan keintiman menghindari dari terjadinya relasi yang intim sebagai bentuk pertahanan diri, dari kemungkinan penolakan (Montgomery, 2005). Reaksi emosional yang kuat terhadap kemungkinan penolakan menjadikan individu dengan *rejection sensitivity* menjadi sangat rentan dan merasa terancam. Sehingga, cenderung menutup diri dari hubungan yang dalam dan intim hingga pada akhirnya berujung pada peningkatan *fear of intimacy*. Penelitian ini berusaha untuk menelisik lebih lanjut bagaimana tingkat *rejection sensitivity* dan tingkat *fear of intimacy* dewasa awal di Kota Padang yang telah menikah sekaligus melihat bagaimana hubungan sebab akibat dari variabel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif dengan desain regresi linear sederhana. Analisis regresi digunakan untuk meramalkan bagaimana perubahan nilai variabel independen akan memengaruhi variabel dependen (Sugiyono, 2013). Pengambilan sampel penelitian dengan *purposive sampling*, kriteria ditetapkan yaitu dewasa awal berusia 20 - 40 tahun, telah menikah, dan berdomisili di Kota Padang. Subjek penelitian sebanyak 203 orang, diantaranya 132 orang perempuan dan 71 orang laki-laki.

Pengambilan data dengan menggunakan **Adult Rejection Scale Questionnaire (A-RSQ)** untuk mengukur tingkat *rejection sensitivity*, oleh Berenson, et al (2009) sebagai hasil adaptasi dan modifikasi dari skala Downey dan Feldman (1996). Terdiri dari 9 situasi, yang masing-masingnya terdapat 2 aitem. Pada satu situasi adalah kombinasi dimensi *rejection concern* dan *rejection expectancy*. Aitem pertama yang merupakan dimensi *rejection concern*, untuk mengukur derajat kekhawatiran atau kecemasan individu terhadap tanda-tanda penolakan, yang terdiri dari 6 pilihan jawaban yaitu 1 (sangat tidak khawatir) hingga 6 (sangat khawatir). Lalu aitem kedua merupakan dimensi *rejection expectancy* untuk mengukur bagaimana ekspektasi individu terhadap suatu penerimaan dari orang lain, dengan pilihan jawaban yaitu 1 (sangat tidak mungkin) hingga 6 (sangat mungkin). Nilai koefisien alpha (α) sebesar 0,836 ($\alpha > 0,7$) sehingga skala A-RSQ dinyatakan reliabel. Hasil *try out* alat ukur dengan 100 orang responden dewasa awal memiliki pasangan, didapatkan nilai daya beda aitem (r) pada rentang 0,385 hingga 0,648 ($r > 0,3$) sehingga setiap aitem

skala ini dikatakan valid. Reliabilitas yang didapatkan berdasarkan pada proses validitas melalui *expert judgement*, serta uji daya diskriminasi aitem yang didapat setelah dilakukan uji coba alat ukur penelitian.

Pengukuran lainnya menggunakan *Fear Of Intimacy Scale (FIS)* untuk mengetahui tingkat *fear of intimacy* partisipan, oleh Descutner dan Thelen (1991) yang telah diadaptasi oleh Ice Lediza (2023). Terdiri dari 35 aitem, terdapat 20 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Penskorangan dalam skala ini yaitu skor 1 (sangat tidak mewakili diri) hingga skor 5 (sangat mewakili diri). *Fear Of Intimacy Scale* memiliki *internal consistency reliability* sebesar 0,949 serta nilai daya beda aitem $> 0,3$. Data dikumpulkan melalui *google form* dan diolah menggunakan asistensi *IBM SPSS Statistics 30.0 for windows* untuk menguji arah asumsi teoritis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi data penelitian menggambarkan setiap data sehingga dapat memberikan pemahaman dan penilaian pada kualitas serta relevansi data terhadap tujuan dari penelitian ini. Untuk menginterpretasikan data kajian ilmiah, peneliti memakai pendekatan hipotetik yang berdasarkan sudut pandang teoritis dan pendekatan empirik yang berdasarkan fakta di lapangan.

Tabel 1. Skor Hipotetik dan Empirik Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Fear of Intimacy</i>	35	175	105	23.33	43	125	85.75	14.45
<i>Rejection Sensitivity</i>	1	36	18.5	5.83	1	16.88	7.84	3.38

Tabel 1. dapat dimengerti bahwa rata-rata (*mean*) empirik dari variabel *fear of intimacy* lebih kecil dari rata-rata (*mean*) hipotetiknya ($85,75 < 105$). Hal ini berarti mayoritas subjek penelitian memiliki *fear of intimacy* yang lebih rendah dari perkiraan peneliti. Lalu, berdasarkan Tabel 1. juga dapat dimengerti bahwa rata-rata (*mean*) empirik dari variabel *rejection sensitivity* lebih kecil dari rata-rata (*mean*) hipotetiknya ($7,84 < 18,5$) sehingga diketahui subjek penelitian memiliki *rejection sensitivity* yang juga lebih rendah dari asumsi teoritis penelitian.

Tabel 2. Kategorisasi Skor *Rejection Sensitivity*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persen
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 4.46$	Rendah	38	19%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$4.46 \leq X < 11.23$	Sedang	133	66%
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$11.23 \leq X$	Tinggi	32	16%
Jumlah			203	100%

Tabel 2. di atas, mengarah pada temuan bahwa sebagian besar subjek mempunyai kecenderungan *rejection sensitivity* dengan pola kategori sedang dengan persentase 66%. Lalu 19% dengan pola kategori rendah, 16% dengan pola kategori tinggi. Berdasarkan kuantifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki *rejection sensitivity* pada tingkat sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Skor *Fear of Intimacy*

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persen
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 71.3$	Rendah	34	17%
$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	$71.3 \leq X < 100.21$	Sedang	138	68%
$(\mu + 1\sigma) \leq X$	$100.21 \leq X$	Tinggi	31	15%
Jumlah			203	100%

Tabel 3. diatas, mendeskripsikan bahwa fakta dilapangan terkait data *fear of intimacy* didominasi oleh subjek dengan kategori sedang yang persentasenya sebesar 68%. Selebihnya 17% dengan kategori rendah, dan 15% dengan kategori tinggi. Hasil tersebut mengarah bahwa subjek penelitian mempunyai *fear of intimacy* pada tingkat sedang.

Normalitas dan linearitas data penelitian dilakukan sebagai uji prasyarat untuk akhirnya bisa dilakukan pengujian asumsi penelitian. Hasilnya didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,200 melalui analisis *One Sample Kolmogoro-Smirnov*. Sementara lineritas data penelitian nilai signifikansi (*Deviation From Linearity*) sebesar 0,124. Data dikatakan normal dan linear karena sudah memenuhi asumsi pengujian $> 0,05$.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	R	R Square	F	Sig.
<i>Rejection Sensitivity</i> dan <i>Fear of Intimacy</i>	0.296	0.088	19.338	<.001 ^b

Tabel 4. menggambarkan bahwa besaran nilai f hitung 19.338 dengan nilai p signifikansi yaitu 0,001 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel *rejection sensitivity* terhadap variabel *fear of intimacy*. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian (H_a) diterima.

Dapat dilihat juga dari Tabel 4. diatas, nilai *R-square* sebesar 0,088. Sehingga *rejection sensitivity* memiliki pengaruh sebesar 8,8% terhadap *fear of intimacy* pada dewasa awal yang telah menikah dalam membangun hubungan romantis, sementara sisanya sebesar 91,2% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 5. Persamaan Regresi Linear Sederhana

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	75.833	2.457		30.861	<.001
X	1.265	.288	.296	4.398	<.001

Tabel 5. menunjukkan bahwa besaran nilai konstanta atau intersep yaitu 75,833 ketika X sama dengan nol, hal ini dapat dipahami bahwa *fear of intimacy* memiliki satuan 75,833 saat jumlah satuan *rejection sensitivity* sama dengan nol. Bagian kritis dalam persamaan regresi adalah kemiringan yang merupakan besaran laju perubahan yang diprediksi dalam Y, berdasarkan tabel 5 kemiringan garis regresi sebesar 1,265 satuan, yang memiliki makna bahwa setiap peningkatan satu unit dalam rentang nilai *rejection sensitivity*, maka bisa diprediksi terjadi juga peningkatan pada *fear of intimacy* sebesar 1,265 satuan.

PEMBAHASAN

Hasilnya menunjukkan ketetapan yang mendukung hipotesis, bahwa *rejection sensitivity* berpengaruh signifikan terhadap *fear of intimacy*. Konsisten dengan riset terdahulu, oleh Giovazolias dan Paschalidi, (2022), yang menunjukkan dimana *rejection sensitivity* memengaruhi peningkatan *fear of intimacy*. Temuan ini mempertegas asumsi teoritis Cash et al (2004) bahwa ketakutan akan keintiman (*fear of intimacy*) adalah hasil dari serangkaian pengalaman disfungsi yang terakumulasi dalam konteks persepsi penolakan. Stimulus penolakan yang terakumulasi, menjadikan individu cenderung memiliki *boundaries* dalam dirinya dan tidak berharap terlalu menjadi intim dengan individu lain, hal ini dilakukan agar menghindarkan diri dari potensi berupa ditolak atau disakiti individu lainnya (Manbeck et al., 2020).

Berlandaskan pada hasil analisis data empirik konstruk *fear of intimacy*, ditemukan bahwa *fear of intimacy* pada subjek kajian berada pada kategori sedang. Temuan ini membuktikan bahwa dewasa awal telah menikah yang berdomisili di Kota Padang tidak bisa di generalisasikan memiliki kapasitas yang baik dalam bertukar pikiran dan berbagi emosi yang kuat dan penting secara pribadi bersama pasangan, namun tidak pula secara detail memiliki kapasitas tersebut. Mengacu pada

pendapat ahli Descutner dan Thelen (1991) yang lebih lanjut menjelaskan bahwa, karena ketakutan dan kecemasan secara terus menerus menjadikan individu enggan dalam membangun hubungan yang intim dan dekat dengan pasangan.

Hasil uji asumsi teoritis pengkajian ini membuktikan bahwa *fear of intimacy* dipengaruhi oleh *rejection sensitivity* sebesar 8,8% dengan arah kontribusi positif. Internalisasi pengalaman penolakan yang dialami individu yang memiliki *fear of intimacy* sejalan dengan atribusi individu yang memiliki *rejection sensitivity*. Sensitivitas terhadap penolakan atau *rejection sensitivity* memungkinkan individu mengharapkan penolakan dengan cemas sebagai hasil dari pemrosesan kognitif-afektif, yang terbentuk berdasarkan riwayat pembelajaran kognitif-sosial yang dipicu dalam situasi penolakan atau penerimaan yang mungkin terjadi (Downey & Feldman, 1996).

Berlandaskan pada hasil analisis data empirik konstruk *rejection sensitivity*, ditemukan bahwa *rejection sensitivity* pada subjek pengkajian berada pada kategori sedang. Temuan ini berbeda dengan penelitian terdahulu oleh Downey & Feldman (1996) yang pada risetnya secara spesifik menemukan bagaimana karakteristik individu dengan *rejection sensitivity* tinggi dan rendah. Individu dengan *rejection sensitivity* tinggi saat menjalani suatu hubungan akan cenderung cemas dan mengharapkan penolakan dari pasangannya. Kecenderungan tersebut yaitu merasa ditolak secara sengaja dari sikap dan tingkah laku pasangan yang tidak peka dan menunjukkan keambiguan, kebahagiaan dan rasa aman yang sukar dirasakan dalam hubungan, merespon penolakan atau potensi penolakan dari pasangan dengan sikap bermusuhan, berkurangnya dukungan, perasaan cemburu, hingga perilaku mengendalikan yang impulsif. Sementara individu dengan *rejection sensitivity* rendah, oleh Downey & Feldman (1996) ditandai dengan karakteristik cemas yang rendah hingga nyaris tidak ada, lebih menerima dan tidak terlalu memikirkan respon penolakan dari orang lain, serta berpikir optimis bahwa dirinya akan diterima.

Berdasarkan data dilapangan, peneliti menemukan sebagian besar respon subjek dengan tingkat *rejection sensitivity* kategori sedang ini, cenderung menunjukkan respon netral atau pasif, seperti memilih diam saat menghadapi tanda-tanda penolakan. Ketika ditanyai mengenai bagaimana responnya terhadap penolakan, subjek cenderung memberikan respon yang paling mudah dipahami tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan terburuk seperti merasa sangat cemas (*rejection sensitivity* tinggi) atau sebaliknya merasa sangat tenang dan yakin diterima (*rejection sensitivity* rendah). Kategori sedang *rejection sensitivity* pada dewasa awal telah menikah yang berdomisili di Kota Padang, memberi makna bahwa individu dalam hubungan berpasangan tidak secara umum mengalami respon seperti, merasa ditolak dengan sengaja dari perilaku pasangan yang tidak peka atau ambigu, merasakan kebahagiaan yang rendah dan ketidakamanan dalam hubungan, membalas penolakan dengan sikap bermusuhan dan perasaan cemburu, berperilaku mengendalikan hingga sikap tidak saling mendukung. Namun, tidak pula terlalu spesifik mengalami respon-respon tersebut.

Kategori sedang pada *rejection sensitivity* dan *fear of intimacy* sebagai temuan penelitian ini memang tidak sejalan dengan hasil asesmen awal penelitian. Namun ini bukan berarti tidak memiliki keterkaitan yang koheren. Hal ini karena krisis intimasi dalam hubungan pernikahan yang peneliti dapatkan pada asesmen lanjutan bersumber pada faktor-faktor yang menjadi alasan perceraian pasangan di Kota Padang. Sementara hasil analisis data penelitian bersumber pada respon pasangan yang telah menikah di Kota Padang, yang dalam konteks ini mungkin memiliki hubungan yang harmonis dan intim yang tentu saja menjadi harapan semua orang, atau memiliki kerentanan disepanjang perjalanan hubungan pernikahannya. Kerentanan yang dimaksud adalah permasalahan yang timbul yang memicu terjadinya perceraian dan mengganggu kesehatan mental individu secara signifikan (Kumala & Trihandayani, 2015).

Keterkaitan yang logis sehingga peneliti menjadikan individu yang telah menikah menjadi subjek penelitian bukan individu yang bercerai, dengan tujuan membantu melakukan prevensi melalui pendalaman variabel risiko yaitu *rejection sensitivity* dan *fear of intimacy* pada pasangan yang menikah, sehingga bisa menghindari kemungkinan terburuk dalam hubungan pernikahan. Hal ini berdasarkan pendapat Park et al (2021) yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan keintiman menjadi salah satu faktor penentu untuk

melanjutkan atau mengakhiri hubungan romantis. Oleh karena itu peneliti berfokus pada eksplorasi lebih lanjut mengenai kebutuhan akan keintiman sebagai faktor dalam kelangsungan hubungan romantis yang bisa terhambat karena adanya variabel risiko tersebut yaitu *rejection sensitivity* dan *fear of intimacy*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Mencakup pada temuan penelitian dan uji asumsi yang telah dilakukan mengenai pengaruh *rejection sensitivity* terhadap *fear of intimacy* dalam membangun hubungan romantis dewasa awal yang telah menikah, maka mengarah pada kesimpulan yaitu *rejection sensitivity* teridentifikasi berkontribusi positif secara signifikan terhadap *fear of intimacy* dewasa awal yang telah menikah dan berdomisili di Kota Padang. Dewasa awal yang telah menikah dan berdomisili di Kota Padang menurut pola kategorisasi, memiliki *rejection sensitivity* dan *fear of intimacy* dengan kategori sedang.

Bagi peneliti mendatang yang berminat untuk mengangkat topik penelitian ini, disarankan membahas lebih lanjut terkait kepuasan dalam hubungan romantis dan melihat bagaimana pengaruh *rejection sensitivity* terhadap keberlangsungan hubungan tersebut. Sehingga memberikan informasi dan pengetahuan dalam membangun hubungan romantis di masa depan. Selain itu disarankan juga pada konteks relasi sosial lainnya seperti persahabatan, keluarga, dan orang tua yang mungkin juga memiliki kerentanan terkait penolakan di dalam proses interaksinya, sehingga bisa mempermudah pemahaman orang lain dalam melakukan tindakan preventif terhadap individu dengan *rejection sensitivity*. Peneliti juga menyarankan untuk mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif, seperti wawancara mendalam atau studi kasus, sehingga dapat memberi pemahaman yang lebih utuh tentang pengalaman subjektif individu yang mengalami *rejection sensitivity* dan *fear of intimacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayduk, Ö., Gyurak, A., & Luerssen, A. (2009). Rejection sensitivity moderates the impact of rejection on self-concept clarity. *Personality and social psychology bulletin*, 35(11), 1467-1478.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023. Diakses pada 30 Juli 2024, dari <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoUIIwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provin>.
- Bartholomew, K. (1990). Avoidance of intimacy: An attachment perspective. *Journal of Social and Personal relationships*, 7(2), 147-178.
- Bastian, I. (2022). *Tiap Bulan Ada 70 Janda Baru di Kota Padang, Umur Rerata 20 hingga 40 Tahun*. Retrieved from Padangkita.com: <https://padangkita.com/tiap-bulan-ada-70-janda-baru-di-kota-padang-umur-rerata-20-hingga-40-tahun/>
- Berenson, K. R., Gyurak, A., Ayduk, Ö., Downey, G. (2009). Rejection sensitivity and disruption of attention by social threat cues. *Journal of research in personality*, 43(6), 1064-1072.
- Cash, T. F., Thériault, J., & Annis, N. M. (2004). Body image in an interpersonal context: Adult attachment, fear of intimacy, and social anxiety. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(1), 89-103. <https://doi.org/10.1521/jscp.23.1.89.26987>.
- Chandra, R. (2022). *Angka Perceraian Di Sumbar Tinggi. Tahun Lalu Capai 8 Ribu Kasus*. Retrieved from <https://sumbar.suara.com/read/2022/05/26/180232/angka-perceraian-di-sumbar-tinggi-tahun-lalu-capai-8-ribu-kasus>
- Choudhary, K., & Hai, K. (2023). Relationship between Appearance-Based Rejection Sensitivity, Fear of Intimacy and Body Image in Young Adults. *International Journal of Indian Psychology*, 11(3).
- Descutner, C. J., & Thelen, M. H. (1991). Development and validation of a Fear-of-Intimacy Scale. *Psychological assessment: A journal of consulting and clinical psychology*, 3(2), 218.

- Downey, G., & Feldman, S. I. (1996). Implications of rejection sensitivity for intimate relationships. *Journal of personality and social psychology*, 70(6), 1327.
- Duyarlılığı, R & Güneri. (2018). Basic Determinant of Success of Interpersonal Relationship: Rejection Sensitivity. *Psikiyatriye Güncel Yaklaşımlar-Current Approaches in Psychiatry*, 10(4):454-469.
- Giovazolias, T., & Paschalidi, E. (2022). The Effect of Rejection Sensitivity on Fear of Intimacy in Emerging Adulthood. *European Journal of Psychology Open*.
- Ibrahim, D. M., Rohner, R. P., Smith, R. L., & Fla. (2015). Adults' remembrances of parental acceptance–rejection in childhood predict current rejection sensitivity in adulthood. *Family and Consumer Sciences Research Journal*, 44(1), 51-62.
- Kabarin.co. (2024). <https://kabarin.co/metro/166185/angka-perceraian-tinggi-di-kota-padang>.
- Kumala, A., & Trihandayani, D. (2015). Peran memaafkan dan sabar dalam menciptakan kepuasan perkawinan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 1(1), 39-44.
- Lediza, I. (2023). *GAMBARAN FEAR OF INTIMACY PADA DEWASA AWAL YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN DALAM HUBUNGAN (Doctoral dissertation, Universitas Andalas)*.
- Manbeck, K. E., Kanter, J. W., Kuczynski, A. M., M. (2020). Fear-of-intimacy in the interpersonal process model: An investigation in two parts. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(4), 1317-1339.
- McLachlan, J., Zimmer-Gembeck, M. J., & McGregor, . (2010). Rejection sensitivity in childhood and early adolescence: Peer rejection and protective effects of parents and friends. *Journal of Relationships Research*, 1(1), 31-40.
- Montgomery, M. J. (2005). Psychosocial intimacy and identity: From early adolescence to emerging adulthood. *Journal of Adolescent Research*, 20(3), 346-374.
- Olshon, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (5th ed)*. NewYork: McGraw-Hill.
- Papalia, Diane E. SW, Olds., & RD, Feldman. (2008). *Human Development Edisi Kesembilan*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Park, Y., Impett, E. A., Spielmann, S. S., Joel, S. (2021). Lack of intimacy prospectively predicts breakup. *Social Psychological and Personality Science*, 12(4), 442-451.
- Reis, H. T., & Shaver, P. (1988). Intimacy as an interpersonal process. In *S. W. Duck (Ed), Handbook of personal relationships* (pp. 367-389). Chicester England: Wiley.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Tianqi, X., & Jinhao, J. (2024). Intimacy and Trust in Interpersonal Relationships: A Sociological Perspective. *Journal of Sociology and Ethnology*, 6(3), 38-42.